

## MODEL KONTEKSTUAL BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL PADA MATERI CERITA RAKYAT

Renika Apriyani<sup>1</sup>, Yusida Gloriani<sup>2</sup>, Iyay Robia Khaerudin<sup>3</sup>

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, UGJ Cirebon-Indonesia

Email: <sup>1</sup> [renikaapriyani4@gmail.com](mailto:renikaapriyani4@gmail.com), <sup>2</sup> [glorianiyusida68@gmail.com](mailto:glorianiyusida68@gmail.com), <sup>3</sup> [robia.khaerudin@gmail.com](mailto:robia.khaerudin@gmail.com)



Diterima: Januari 2022; Direvisi: Mei 2022; Dipublikasikan: Mei 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan rancangan pengembangan model kontekstual berorientasi kearifan lokal pada materi cerita rakyat di SMP, (2) mendeskripsikan implementasi model kontekstual berorientasi kearifan lokal pada materi cerita rakyat di SMP, dan (3) mendeskripsikan hasil pembelajaran teks cerita rakyat dengan model kontekstual berorientasi kearifan lokal di SMP. Metode yang digunakan yaitu Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan kebutuhan data menggunakan evaluasi berupa tes. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Rancangan pengembangan model pembelajaran memiliki landasan yang bersifat teoretis dan landasan empiris. Sintaks dari pengembangan model kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri dengan mengembangkan Study Culture (belajar budaya), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik, (2) implementasi pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan dan menumbuhkan sikap positif yang berasal dari nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat, dan (3) hasil pembelajaran berupa data tes diolah menggunakan statistik uji-t sebesar 97,9% artinya pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal sangat efektif digunakan dikelas VII SMP.

**Kata kunci:** model kontekstual, kearifan lokal, cerita rakyat, Study Culture

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2017: 2). Selain mempelajari pengetahuan, dalam pendidikan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang terdapat pada suatu budaya yang di Indonesia. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Losari, guru mengajarkan cerita rakyat dengan bermain drama. Siswa berperan sebagai tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat dan

memperagakannya dengan bantuan media yang sesuai. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan dapat mengetahui cerita rakyat yang diperagakannya. Hal tersebut senada dengan penelitian yang ditulis oleh Widiawati, dkk dalam jurnal PAUD Vol 5. No. 3 tahun 2017, mengatakan bahwa model sodiodrama bermuatan cerita rakyat merupakan model yang berbasis permainan dengan mendramatisasikan peran sesuai cerita sehingga mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kerjasama siswa. Selain itu, kendala yang dihadapi guru yaitu rendahnya minat belajar siswa melalui daring disebabkan oleh faktor ekonomi.

Selain model bermain drama, peneliti ingin menghadirkan variasi model inovatif dengan berorientasi kearifan lokal. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang bermakna, yaitu mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran dengan orientasi kearifan lokal sebagai tujuan pembelajaran. Pengaitan kearifan lokal dinilai sangat penting dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna juga sebagai bekal dalam perkembangan globalisasi, modernisasi, sehingga generasi bangsa tetap memiliki rasa cinta pada kearifan lokal (Utaminingsih&Naela, 2019: 1-2). Sehingga kearifan lokal tidak akan terkikis kebudayaan asing. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

Model kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang merancang belajar mengajar yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna. Terdapat pengaitan pembelajaran dengan lingkungan terdekat siswa sebagai ciri khas pembelajaran dengan model kontekstual dengan menekankan siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran menjadi pembelajaran yang dilaksanakan menjadi menarik dan bermakna.

Tujuan pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal merupakan pendidikan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tidak lepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan bersama dan disengaja untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah secara moral. Tujuan utama pendidikan karakter adalah pertumbuhan individu sebagai pribadi yang bermoral, dewasa, dan bertanggung jawab, melainkan juga sebuah usaha untuk membangun lingkungan dan ekosistem pendidikan yang mampu membangun kultur sekolah (Koesoema, 2018: 21). Salah satu materi pembelajaran yang akan diajarkan sebagai tujuan kearifan lokal adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan dalam bertindak dan bertingkah laku (Erli Yeti, 2011: 14). Melalui cerita rakyat dapat memberikan nasihat kepada siswa tanpa menggurui. Dengan tersebarnya cerita rakyat di seluruh Nusantara, penggalan kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya untuk melestarikan budaya bangsa dan menjaga identitas bangsa. Cerita rakyat yang tersebar di Nusantara dipandang memiliki potensi untuk menggali budaya lokal.

Perlunya pembelajaran melalui kearifan lokal merupakan kegiatan belajar yang mengembangkan nilai karakter siswa. Hal ini senada dengan penelitian Yusida Gloriani dalam jurnal Lokabasa tahun 2013 yang berjudul Kajian Nilai-nilai Sosial Budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Berbasis Multikultural mengatakan bahwa pembelajaran berorientasi kearifan lokal dilakukan karena hilangnya jati diri bangsa ini diantaranya dipengaruhi oleh esatnya kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi tanpa filter, dan juga kuatnya pengaruh-pengaruh budaya asing dan cara berpikir yang berbeda dalam memaknai kehidupan. Oleh karena itu perlu ditanamkan kembali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam warisan budaya bangsa, diantaranya penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat.

Pembelajaran ini dilaksanakan melalui model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal. Hal ini menjadi tujuan pendidikan berorientasi kearifan lokal yang sejalan dengan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia, yaitu dengan pendidikan memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan sebagainya yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi siswa (Agung W, 2014: 3). Pembelajaran berorientasi kearifan lokal bermanfaat untuk

melahirkan generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, berperan serta membentuk karakter bangsa, berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa, dan ikut andil melestarikan budaya bangsa.

Model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang memiliki relevansi yang tinggi dalam kecakapan pengembangan hidup. Kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan dapat memupuk karakter siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu kiranya menerapkan sebuah model pembelajaran kontekstual untuk membantu guru dalam menanamkan pendidikan karakter. Oleh karena itu peneliti berharap dapat mendeskripsikan Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal Pada Materi Cerita Rakyat.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model pengembangan yang dimodifikasi oleh Sukmadinata dan kawan-kawan. Pengembangan tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) langkah pokok penelitian dan pengembangan yang telah dimodifikasi oleh Sukmadinata dan kawan-kawan yaitu: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model; (3) pengujian model.

Sasaran data penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 2 Losari Kab. Cirebon. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, angket, teknik tes, dan dokumentasi. Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui respon guru terhadap rancangan terhadap model pembelajaran pada pembelajaran cerita rakyat. Teknik observasi menghasilkan data dari mengamati dan mencatat aktivitas guru dan siswa pada berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data dari sampel penelitian yang berupa informasi dari hasil validasi oleh ahli dan praktisi (guru). Teknik

tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran cerita rakyat. Dokumentasi dihasilkan dari foto kegiatan implementasi model pembelajaran di kelas.

Teknik analisis data dihasilkan dari analisis sesuai dengan kebutuhan data yaitu menggunakan evaluasi berupa tes. Jenis tes yang digunakan oleh peneliti yaitu tes tertulis, yaitu tes pre test dan post test mengenai pembelajaran cerita rakyat sebelum dan sesudah dipelajari dengan menggunakan rumus uji-t.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Rancangan Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Cerita Rakyat di SMP**

#### **a. Rancangan Awal**

Komponen-komponen dalam model pembelajaran terdiri dari struktur pembelajaran (sintaks), sistem sosial, peran/tugas guru, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring. Berikut ini penjelasannya:

##### **1) Konstruktivisme**

Pada tahap konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru memberikan rangsangan kognitif berupa pengalaman, diarahkan pada peristiwa yang nyata dalam kehidupan. Selain itu, guru dapat mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Sehingga siswa dapat berpikir dan melibatkan partisipasi pada siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

##### **2) Inkuiri**

Pada tahap inkuiri yaitu melakukan kegiatan observasi. Guru memberikan suatu permasalahan berupa pertanyaan dengan hasil laporan secara tertulis. Proses observasi siswa diharapkan mampu mencari dan menuliskan cerita rakyat yang berkembang di daerah tempat tinggal dan menyimpulkan pesan atau amanat yang terkandung dalam

cerita tersebut sehingga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan dalam membentuk gagasan atau simpulan. Pada tahap ini guru membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang sebelum dimiliki dan pengetahuan baru yang telah dimiliki setelah pembelajaran. Kegiatan dalam tahap refleksi guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi cerita rakyat “Jaka Poleng” dan cerita rakyat yang berkembang di daerah siswa dengan menyebutkan kearifan lokal apa yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Guru membimbing agar siswa dapat meneladani kearifan lokal yang berkembang di daerah dan menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) Penilaian Autentik

Kegiatan penilaian autentik ini merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian dalam pembelajaran ini berupa penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif dapat di peroleh dari hasil siswa pada saat mengerjakan soal, afektif diperoleh dari perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, dan penilaian psikomotor dapat diperoleh dari keterampilan siswa berbicara pada saat mendiskusikan materi pembelajaran.

## **b. Revisi Model**

Berdasarkan hasil validasi oleh ahli dan praktisi, dapat dihasilkan pengembangan model kontekstual berorientasi kearifan lokal dikembangkan menjadi 7 tahap, yaitu: (1) Konstruktivisme; (2) Inkuiri dengan mengembangkan *Study Culture* (Belajar Budaya); (3) Bertanya; (4) Masyarakat Belajar; (5) Pemodelan; (6) Refleksi; (7) Penilaian Autentik. Sintaks pengembangan model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Konstruktivisme

Konstruktivisme terkait dengan kehidupan nyata dengan siswa mengerti manfaat isi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk siswa belajar demi kehidupannya di masa mendatang. Pada pembelajaran ini menekankan siswa membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Konstruktivisme merupakan landasan pembelajaran teoretik konstruktivisme yang diwarnai dengan berpusat pada siswa.

#### 2) Inkuiri

Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan oleh siswa bukan hasil mengingat melainkan hasil menemukan sendiri. Siswa harus dapat berpikir tingkat tinggi yang artinya siswa harus mampu berpikir kritis dan kreatif, serta berpikir analisis dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran inquiry (menemukan). *Inquiry* dapat dilakukan dengan kegiatan pengumpulan data atau observasi. Tahapan dalam kegiatan inkuiri terdiri dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Pada kegiatan inkuiri terdapat kegiatan observasi terhadap masyarakat sebagai contoh yang nyata dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini guru harus mengenalkan budaya yang ada di masyarakat salah satunya melalui *study culture* (belajar budaya).

### ***Study Culture* (Belajar Budaya)**

Suatu budaya tak lepas dari kearifan lokal. Terdapat ragam individu dan suatu budaya dalam kelompok serta hubungan antar budaya dapat mempengaruhi terhadap masyarakat. Dalam pengembangan ini siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan membebaskan akses untuk mencari sumber belajar terkait dengan materi maupun kearifan lokal. Guru mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui observasi, berdiskusi, maupun berkelompok. Salah satu kegiatan ini yaitu guru mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat dengan menggali informasi, mengulas, dan menyampaikan makna dari

nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung. Kegiatan *Study Culture* (Belajar Budaya) membimbing siswa agar berani menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, toleransi, tolong menolong dan gotong royong serta nilai-nilai kearifan lokal yang lain.

### 3) Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama kontekstual. Kegiatan bertanya ini diharapkan siswa mampu terlibat aktif seperti mengutarakan pertanyaan. Hal ini bertujuan sebagai upaya respon siswa terhadap guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya bagian dalam kegiatan inkuiri bermaksud untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan kepada spek yang belum diketahui.

### 4) Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar merupakan kegiatan siswa untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen yang saling tergantung, saling belajar antar siswa didalam kelompok-kelompok kecil dengan belajar bekerjasama dalam kelompok lebih besar. Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini memberikan dan meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya

### 5) Pemodelan

Suatu materi pelajaran yang diajarkan, agar mudah dipahami oleh siswa maka diperlukan model atau contoh sebagai gambaran pelajaran. Model dapat dilakukan oleh guru, siswa, atau kehidupan sosial masyarakat yang merupakan model alamiah yang dapat dilihat secara langsung di lapangan. dengan siswa melihat secara langsung, maka siswa dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam masyarakat.

### 6) Refleksi

Refleksi merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima oleh siswa. Refleksi dilakukan diakhir pembelajaran sebagai kegiatan konfirmasi agar pembelajaran sesuai dengan

konsep. Melalui kegiatan umpan balik antara siswa dengan guru terhadap keseluruhan proses pembelajaran dengan meminta siswa agar menyimpulkan manfaat dari proses belajar yang telah dilaksanakan. Selain itu refleksi dapat dilakukan dengan pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh pembelajaran di hari itu, melakukan catatan jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, dan hasil karya yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

### 7) Penilaian Autentik

*Assessment* atau penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian menekankan proses pembelajaran, maka data yang harus dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan dengan penilaian autentik.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa. Karakteristik kegiatan penilaian dapat digunakan secara formatif maupun sumatif, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, yang diukur keterampilan dan performansi, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai umpan balik. Penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual yang bisa digunakan sebagai dasar untuk prestasi siswa yaitu, proyek/kegiatan dan laporan, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, prestasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.

## 2. Implementasi Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal pada Materi Cerita Rakyat di SMP

Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal. Kegiatan inti guru memberikan pertanyaan kepada siswa pengetahuan yang telah siswa miliki mengenai pembelajaran cerita rakyat yang diketahui. Kemudian guru mengaitkan kedalam pengalaman dirinya pada kehidupan nyata siswa (*konstruktivisme*). Selanjutnya

guru, memberikan contoh cerita rakyat berasal dari Brebes yang mengandung kearifan lokal yaitu cerita rakyat “Jaka Poleng”. Siswa menyimak dan melihat tayangan video dari handpone masing-masing karena materi pembelajaran sudah dirancang oleh peneliti melalui website yang berisi materi cerita rakyat, contoh cerita rakyat Jaka Poleng disertai animasinya, kearifan lokal, dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut menjadi penunjang sumber belajar dengan media online yang dapat diakses siswa kapan saja.

Setelah siswa menyimak dan melihat tayangan video dari website, guru menanyakan kepada siswa mengenai isi yang terkandung dalam cerita rakyat “Jaka Poleng”. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab apa isi dari cerita tersebut (*bertanya*). Setelah mengetahui isi dari cerita rakyat “Jaka Poleng” guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal, yang terdiri dari definisi dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdiri dari 18 nilai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selanjutnya guru mengajarkan cerita Rakyat Jaka Poleng kemudian menuntun siswa untuk mengemukakan kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan kepada siswa nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam cerita "Jaka Poleng". Dari jawaban siswa tersebut kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam cerita “Jaka Poleng” yaitu berisi ajakan untuk tidak boleh membunuh ular, karena dalam kehidupan nyata masyarakat Brebes yang agraris ular memang diperlukan untuk membunuh tikus yang merusak padi petani hal ini memiliki nilai kearifan lokal yaitu peduli lingkungan dalam arti kita harus

menjaga lingkungan. Selanjutnya terdapat nilai kejujuran yang dapat ditanamkan kepada siswa agar selalu jujur sesama manusia karena ada Tuhan yang selalu mengawasi kehidupan manusia, untuk sebagai gambaran pemodelan perilaku jujur guru memberikan contoh yang nyata di lingkungan sekitar dengan mengibaratkan siswa sedang mengerjakan ujian agar tidak mencontek.

Nilai Religius dari cerita Jaka Poleng manusia agar selalu beribadah kepada Tuhan, dengan memiliki selalu berbakti kepada orang tua. Nilai bersahabat/komunikatif dapat ditanamkan agar selalu menjalin silaturahmi dengan baik kepada sesama manusia. Tidak lupa guru selalu membimbing siswa agar dapat meneladani dan menerpakan nilai-nilai kearifan lokal dari hasil belajar agar dapat di implementasikan di kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Dari bimbingan guru, dapat meningkatkan karakter siswa melalui nilai-nilai kearifan lokal yang diperoleh dari pembelajaran.

Kemudian siswa dibentuk kelompok oleh guru yang terdiri dari 5-6 siswa (*masyarakat belajar*), kemudian guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk melakukan observasi/mencari data cerita rakyat dari berbagai sumber dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalam cerita rakyat tersebut (*Inkuiri dan Study Culture*). Pembentukan kelompok agar siswa saling bertanya kepada siswa yang lainnya, supaya menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Setelah siswa sudah selesai mengerjakan tugas dari guru, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil di depan kelas, dan siswa yang lainnya menyimak. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan presentasi di depan kelas.

Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan waktu untuk melakukan tanya jawab dengan mendiskusikan hasil cerita rakyat yang ditulis oleh temannya (*pemodelan*). Guru meminta siswa untuk membacakan judul dan isi dari cerita rakyat kemudian guru meminta

siswa untuk menyebutkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dari cerita rakyat yang telah dipresentasikan. Dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut siswa memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lupa guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa agar nilai kearifan lokal tersebut tidak hanya dipelajari saja, akan tetapi dapat ditanamkan dandilaksanakan kepada siswa agar meningkatkan serta menumbuhkan karakter siswa yang baik.

Setelah itu, guru menugaskan siswa untuk menuliskan cerita rakyat yang didapatkan dari akses berbagai sumber belajar. Guru melakukan refleksi setelah diskusi dari pembelajaran cerita rakyat selesai, guru merefleksikan dan membimbing siswa untuk menyimpulkan cerita rakyat yang telah dipelajari (*refleksi*). Kemudian beberapa siswa dapat menyimpulkan materi cerita rakyat selama proses pembelajaran. guru memberikan kesempatan kepada siswa dengan menanyakan mengenai pembelajaran cerita rakyat yang belum dipahami. Kemudian guru bersama siswa memberikan kesan dan saran-saran dari siswa mengenai pembelajaran. Guru melakukan penilaian autentik pada saat proses pembelajaran yaitu dengan memberikan tugas tertulis membuat cerita rakyat dan nilai-nilai kearifan lokal. penilaian tersebut digunakan sebagai tolak ukur pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah diajarkan.

### **3. Hasil Pembelajaran Teks Cerita Rakyat dengan Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal**

Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan untuk uji coba terbatas dilakukan di SMP Negeri 2 Losari Kabupaten Cirebon, analisis uji coba terbatas yaitu di kelas VII E, uji terbatas tersebut dilakukan pada tes awal dan tes akhir. Tes awal yaitu tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran cerita rakyat sebelum proses belajar mengajar dengan menggunakan model kontekstual berorientasi kearifan lokal pada kelas VII E.

Tes akhir merupakan tes yang digunakan untuk mengukur keefektifan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal setelah pembelajaran dilaksanakan.

#### **a. Pengolahan Hasil Tes Awal (*Pre Test*)**

Dapat diperoleh nilai tes awal pembelajaran pada materi cerita rakyat sebelum pengembangan model kontekstual berorientasi kearifan lokal di kelas VII E SMP Negeri 2 Losari Kab. Cirebon yaitu: jumlah total pemerolehan data sebesar 1830, rata-rata nilai tes sebesar 59, nilai tertinggi sebesar 70, nilai terendah sebesar 50.

#### **b. Pengolahan Hasil Tes Akhir (*Post Test*)**

Dapat diperoleh tes awal pembelajaran dalam cerita rakyat sebelum pengembangan model kontekstual berorientasi kearifan lokal di kelas VII E SMP Negeri 2 Losari Kab. Cirebon yaitu: jumlah total pemerolehan data sebesar 2390, rata-rata nilai tes sebesar 77,1, nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah sebesar 70.

#### **c. Analisis Data Penelitian**

Berdasarkan dari penelitian hasil data tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) pembelajaran cerita rakyat pada siswa kelas VII E. Data nilai hasil tes awal dan tes akhir selanjutnya diolah dengan perhitungan statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Pengolahan data hasil tes awal (*Pre test*)**

Langkah pertama pada pengolahan data nilai hasil tes awal (*Pre test*) digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat sebelum pengembangan model kontekstual berorientasi kearifan lokal. Berikut ini merupakan pengolahan data dengan menggunakan teknik presentase.

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1580}{31} \times 100\%$$

$$P = 50,1\%$$

Berdasarkan hasil presentase nilai tes awal sebelum mengembangkan model kontekstual pada materi cerita rakyat hanya mencapai 50,1% nilai tersebut masih

dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Losari Kab.Cirebon sebelum mendapatkan perlakuan model kontekstual masih rendah.

**2. Pengolahan data hasil tes akhir (Post test)**

Langkah kedua pada pengolahan data nilai hasil tes akhir (Post test) digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami cerita rakyat setelah diberi perlakuan dengan model kontekstual berorientasi kearifan lokal. berikut ini merupakan pengolahan data dengan menggunakan teknik presentase.

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{2580}{31} \times 100\%$$

$$P = 83,2\%$$

Berdasarkan hasil presentase tes akhir (Post test) dalam pembelajaran cerita rakyat dengan mengembangkan model kontekstual berorientasi kearifan lokal mencapai 83,2%. Nilai tersebut merupakan nilai yang sudah diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga memiliki peningkatan setelah diberi perlakuan dengan model kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam cerita rakyat pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Losari Kab. Cirebon.

**3. Mengukur keefektifan pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam pembelajaran cerita rakyat**

Berdasarkan keefektifan pengembangan model kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam pembelajaran cerita rakyat, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

- a) Menghitung korelasi variabel X dan Y dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[ \frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2} \right] \left[ \frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right]}}$$

$$= \frac{1830 - 2390}{\sqrt{\left[ \frac{109.300 + 214.300}{31-2} \right] \left[ \frac{1}{31} + \frac{1}{31} \right]}}$$

$$= \frac{1830 - 2390}{\sqrt{\left[ \frac{323.600}{31} \right] \left[ \frac{2}{31} \right]}}$$

$$= \frac{1830 - 2390}{560}$$

$$= \frac{\sqrt{[1043][0,06]}}{560}$$

$$= \frac{\sqrt{32,8}}{560}$$

$$= \frac{5,72}{560}$$

$$= 97,9$$

- b) Pemeriksaan keefektifan pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam pembelajaran cerita rakyat

Pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam pembelajaran cerita rakyat pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Losari Kab. Cirebon menggunakan kriteria skor sebagai berikut:

Rentang Skor	Kategori
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam pembelajaran cerita rakyat pada siswa kelas VII E SMP Negeri 2 Losari Kab.Cirebon diketahui 97,9%. Berdasarkan tabel penafsiran termasuk korelasi kuat. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam cerita rakyat sangat efektif digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat.

#### **D. SIMPULAN**

1. Rancangan pengembangan model pembelajaran memiliki landasan yang bersifat teoretis dan landasan empiris. Sintaks dari pengembangan model kontekstual ini adalah konstruktivisme, inkuiri dengan mengembangkan Study Culture (belajar budaya), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.
2. Implementasi pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan dan menumbuhkan sikap positif yang berasal dari nilai-nilai kearifan lokal siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi, wawancara guru, dan respon siswa terhadap pembelajaran cerita rakyat sangat baik. Siswa menyetujui bahwa pembelajaran cerita rakyat menyenangkan serta semangat untuk menuangkan ide atau gagasan dari menulis cerita rakyat sehingga siswa mengakui bahwa mempelajari cerita rakyat itu mudah.
3. Hasil tes pembelajaran cerita rakyat dapat dilihat terhadap kemampuan siswa pada materi pembelajaran cerita rakyat dengan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan siswa secara umum pada tes awal mengalami peningkatan yang signifikan dari tes awal memperoleh hasil rata-rata 59 dan rata-rata tes akhir yaitu 77. Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi product moment, pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal dalam pembelajaran cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP diketahui 97,9%. Artinya, pengembangan model pembelajaran kontekstual berorientasi kearifan lokal efektif digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Losari Kabupaten Cirebon.

#### **REFERENSI**

- Anggota IKAPI. 2009. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.
- Bintang Marhaeni & Made Sutarna. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca Pada Siswa Kelas V SD. *jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3: 1-10.
- BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Emi Ramdani. 2018. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 1-10.
- Erlis Yetti. 2011. Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Jurnal Mabasari* 5 (2): 14.
- Fitri Wahyuni. 2015. Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Al-Adabiya* 10 (2): 231.
- Koesoema, D. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah. Yogyakarta: Kanisius.
- Kokom Komalasari. 2021. The Effect Of Contextual Learning in Civic Education on Students Civic Skills. *Journal of Educare: Educational Studies* 4 (2):179-190.
- Maryamti, S. 2012. Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Semester 2. Sukoharjo: CV Willian.
- Masykur. 2019. Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Bandar Lampung: AURA.

- Priansa, D.J. 2017. Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Romsawaty. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Kultura* 2 (2): 1-20.
- Safriadi. 2016. Landasan Filosofis dan Psikologis dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Mudarrisuna* 6 (1): 55.
- Siti Osa Kosassy, dkk. 2018. The Implementation of Contextual Learning Approach in E-learning Based on Weblog Toward Students Learning Achievements. *Journal of Counseling and Educational Technology* 1 (2): 59-64.
- Siregar dan Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudaryono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, N. S. 2015. Metode Penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaefudin. 2009. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Alfabeta.
- Syaeful A., Dede E., Iyay Robia. 2021. Pengembangan Buku Nonteks Pelajaran Cerita Rakyat Cirebon Sebagai Supemen Bahan Bacaan Kegiatan Literasi di SMA/SMK. *Jurnal Tuturan* 10 (1):50-59.
- Trianto. 2017. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Wahono. F. 2005. Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati. Yogyakarta: Cindelarastu Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wahyudi, A. 2014. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendang Sari Pajangan. Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, A & Gunawan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiawati, Suarni, Rahayu. 2017. Pengaruh Metode Sosiodrama Bermuatan Cerita Rakyat Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 5 (3): 252-262.
- Wika Soviana Devi. 2010. Makna Mitologis Legenda Jaka Poleng. *E-journal.undip.ac.id* 3 (2): 1-19.
- Yamin, M. 2013. Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: GP Press Group.
- Yusida Gloriani. 2013. Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *Jurnal Lokabasa* 4 (2) : 195-207.